

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Makna dan Kontekstualisasi Gerak Tari Tradisional di Kota Pangkalpinang (Studi Pada Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi)” sesuai apa yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa dari setiap gerakan memiliki makna dan kontekstualisasinya masing-masing.

Tari pinang Sebelas merupakan tarian yang telah diperdakan oleh Pemerintah Kota Pangkalpinang. Tari Pinang sebelas memiliki 14 gerakan yaitu pertama gerakan jalan genjot, gerakan Tabur beras kunyit, gerakan silat. Kedua gerakan sembah anjungan, lalu gerakan kenne, gerakan kebar, gerakan rentang kipas, gerakan silang maju mundur, gerakan bukek lawang, gerakan ngajuk atau ngajek, gerakan ombak menggulung, gerakan pinang berayun, gerakan nabur, dan terakhir gerakan menjemput dan mengantar tamu kedalam ruangan.

Secara garis besar gerakan Tari Pinang Sebelas memiliki makna sikap masyarakat Melayu Kota Pangkalpinang sangat ramah, sopan, lembut, peduli terhadap sesama, menghormati orang lain, serta rendah hati dalam kehidupan keseharian dan pada saat penyambutan tamu. Kontekstualisasi gerakan dalam Tari Pinang Sebelas ini secara garis besar adalah penyambutan tamu. Masyarakat kota Pangkalpinang ramah dalam menyambut tamu. Masyarakat juga memiliki

keramahan dan sifat terbuka yang baik itu terhadap tamu, kebudayaan, dan informasi yang pesat. Hal tersebut membuat kota Pangkalpinang memiliki karakteristik dan beragam interaksi sosial dari berbagai suku, etnis, serta agama yang ada.

Tari Rodat merupakan tari yang mirip dengan Tari Saman di Aceh. Yang membedakan Tari Rodat dan Tari Saman adalah gerakan dimana penari seperti ruku' dan berputar serta duduk. Selain itu gerakan Rodat lebih halus. Tarian Rodat ditarikan oleh kaum laki-laki. Tarian ini merupakan tarian yang bernuansa Islami. Makna dalam gerakan tubuh ini adalah menceritakan kebiasaan masyarakat ketika membaca tahlil yang diikuti oleh gerakan tubuhnya.

Secara garis besar setiap gerakan yang terdapat pada Tari Rodat memiliki makna sebagai pengajaran mengenai ilmu keagamaan serta mengajak masyarakat untuk beribadah dan menjaga lingkungan. Tari Rodat ini identik dengan nuansa keagamaan yaitu agama Islam serta keseharian masyarakat. Makna yang terkandung dalam setiap gerakan tidak lepas dari penjelasan yang mengakar pada pengajaran agama. Kontekstualisasi dari gerakan Rodat adalah menceritakan kehidupan masyarakat pada saat masuknya Islam ke Bangka. Selain itu juga gerakan pada Tari Rodat mengajak masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Sama seperti nama tariannya, gerakan Tari Kedidi mengikuti gerakan burung Kedidi. Makna yang terkandung dalam gerakan Tari Kedidi ialah penggambaran burung Kedidi sebagai bentuk pelipur lara. Seiring waktu, tarian ini digunakan untuk mengelabui para penjajah yang pada saat itu ingin menangkap TKR yang telah melakukan pemberontakan.

Selain makna gerakan, pola lantai pun memiliki makna dan kontekstualisasi antara lain, pertama makna dari pola berbaris berjajar seakan-akan menjadi satu kesatuan untuk memberi penghormatan. Setelah itu pola berjajar dalam dua garis mencerminkan burung Kedidi merupakan burung yang lincah yang suka meloncat kesana kemari sambil bermain keping. Dan untuk pola lantai melingkar memiliki makna bahwa burung Kedidi memiliki kebiasaan hidup berkumpul atau berkelompok.

Kontekstualisasi gerakan Tari Kedidi adalah menceritakan tentang kepahlawanan serta lingkungan masyarakat pada saat itu. Dikatakan menceritakan lingkungan karena tari ini menirukan tingkah laku burung Kedidi. Pada tarian ini sangat terlihat unsur maskulinitasnya karena di tarikan oleh laki-laki dengan gerakan yang memiliki makna.

Pemaknaan dalam gerakan tari tradisional di Kota Pangkalpinang dikaitkan dengan tiga premis blumer sehingga pada premis pertama masyarakat merespon lingkungan berupa isyarat, objek sosial, bahkan keadaan alam. Gerakan-gerakan tari tradisional yang ditemui di kaitkan dengan objek sosial yang telah diterima oleh masyarakat seperti gerakan sujud, silat, pemberian sirih yang memiliki masing-masing makna. Oleh karena itu dengan adanya premis pertama Blumer masyarakat memahami berbagai gerakan dalam tarian memiliki makna serta konteksnya masing-masing.

Pada premis kedua, makna yang telah dipahami merupakan hasil negosiasi yang berupa bahasa. Bahasa yang dihasilkan juga tidak selalu bahasa verbal melainkan bahasa non verbal. Bahasa non verbal yang di timbulkan merupakan

gerakan tubuh atau isyarat yang merupakan simbol dari suatu kejadian atau peristiwa serta keadaan masyarakat. Pada konteks ini gerakan tari merupakan hasil dari bahasa non verbal.

Setelah didapatkan makna serta bahasa dalam pemaknaan gerakan tari tradisional di Kota Pangkalinang, premis terakhir Blumer menjelaskan terjadinya proses berpikir menuju penyempurnaan. Tari Pinang sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi disempurnakan oleh proses interpretasi. Proses tersebut menghasilkan syair dan musik pengiring yang sesuai dengan gerakan, makna, dan kontekstualisasinya. Sehingga tari tradisional di Kota Pangkalpinang menjadi sebuah karya yang bernilai seni tinggi dan dapat menjadi identitas daerah Bangka Belitung.

## **B. Implikasi Teori**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka teoritis sebagai alat analisis dari teori Herbeat Blumer dengan tiga premisnya. Pertama manusia bertindak sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu tersebut. Kedua, makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut di sempurnakan di atas interaksi sosial yang sedang berlangsung.

Berdasarkan premis diatas, adapun temuan dilapangan yaitu manusia bertindak berdasarkan makna. Makna dalam hal ini berkaitan dengan kejadian, maupun fenomena yang telah terjadi pada masyarakat di masa lampau. Sejarah-sejarah pada masa lampau di bentuk dalam sebuah gerak tubuh atau isyarat

Melalui gerakan tubuh, individu dalam hal ini merespon suatu situasi simbolik. Gerak tubuh pada saat itu diangkat dari kehidupan masyarakat merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia). Lingkungan, objek fisik dan objek sosial tersebut mengandung makna bagi masyarakat. Karena respon masyarakat terhadap lingkungan, objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) maka terciptalah beberapa gerak tubuh yang disebut tarian. Tarian tersebut adalah Tari Pinang Sebelas, Tari Rodat, dan Tari Kedidi.

Ketiga tarian tersebut menggambarkan keseharian masyarakat baik dalam kehidupan ekonomi, sosial, budaya, serta kehidupan beragama. Kebiasaan masyarakat yang tertuang dalam gerak tari tersebut pun hingga saat ini masih tetap mengakar dan menjadi kebiasaan bagi masyarakat di Pangkalpinang. Kebiasaan masyarakat ini atau kehidupan sehari-hari masyarakat ini pun melahirkan makna yang merupakan hasil dari interaksi dengan sesamanya.

Makna yang dihasilkan masyarakat tersebut yang berupa tari tradisional dinegoisasikan melalui penggunaan bahasa karena manusia mampu menamai segala sesuatu bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa namun juga gagasan abstrak. Bahasa yang digunakan dalam pemaknaan ini merupakan bahasa non verbal berupa gerak tubuh atau gerak isyarat serta panamaan pada gerak tari. Melalui penggunaan gerakan isyarat atau gerak tubuh, manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, serta menceritakan kehidupan sejarah pada masa lampau. Terciptanya gerak tubuh yang dinamai tari tradisional ini pun dibagikan ke masyarakat luas.

Gerak tubuh yang terdapat dalam tiga tarian tradisional di Pangkalpinang tersebut memiliki makna. Makna tersebut diangkat dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam menghadapi fenomena tertentu. Misalnya seperti pada Tari Kedidi, awalnya tarian ini merupakan tarian burung untuk menghibur diri. Namun karena fenomena tertentu, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Proses penyempurnaan pada premis ketiga ini adalah terciptanya syair serta musik pengiring yang sesuai sehingga adanya keharmonisan dalam karya tari.

Esensi interaksionisme simbolik ini yaitu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yaitu komunikasi yang diberi makna. Dalam hal ini gerak tarian tradisional merupakan aktivitas manusia yang sudah ada sejak dahulu dan diangkat menjadi sebuah gerakan khusus yang sudah disetujui dan diterima oleh masyarakat. Perilaku masyarakat saat itu dilihat sebagai proses yang pada akhirnya membentuk sebuah perilaku dengan pertimbangan ekspektasi masyarakat luas yang merupakan mitra interaksi mereka.

### **C. Saran**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara teknis kepada aparaturnya pemerintahan, masyarakat serta generasi penerus untuk peduli dan menjaga kesenian tradisional. Kesenian tradisional dalam hal ini tari tradisional merupakan wujud dari budaya serta karya manusia yang didalamnya mengandung banyak nilai, pesan moral, ajaran agama, serta fungsi

sosial. Oleh karena itu, pelestarian kesenian dan kebudayaan ini sangat penting terutama untuk generasi muda agar kesenian tradisional ini tidak hilang. Kesenian juga merupakan identitas dari suatu daerah.

Dengan adanya pewaris kebudayaan dan kesenian maka identitas daerah tersebut akan tetap terjaga walaupun harus besaing dengan budaya asing. Diharapkan pewaris kesenian serta budaya daerah ini benar-benar mencintai kesenian dan budayanya ditengah arus budaya asing yang masuk melalui berbagai media. Memang sudah menjadi tugas kita sebagai putra putri daerah untuk mempertahankan dan melestarikan kesenian dan budaya terutama yang berhubungan dengan sejarah, moral, solidaritas, keagamaan, serta silaturahmi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku-Buku:

- Bungin, M Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Kencana: Jakarta.
- Elvian, Akhmad. 2016. *Perang Bangka Tahun 1812-1851 Masehi*. CV. Talenta Surya Perkasa : Pangkalpinang.
- \_\_\_\_\_, dkk. 2008. *Tari Pinang Sebelas Kota Pangkalpinang Suatu Tinjauan Makna Simbolis*. CV. Franita : Pangkalpinang.
- Hauskeller, Michael. 2015. *Seni-Apa itu? Posisi Estetika dari Platon sampai Danto*. Kanisius: Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga: Yogyakarta.
- Jazuli. 2014. *Sosiologi Seni; Pengantar dan Model Studi Seni Edisi 2*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Jakarta: Paradigma.
- Malo, Manasse, dkk. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi: Jakarta.
- Pekerti, Widia. 2007. *Pendidikan Seni Musik-Tari atau Drama*. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Rahman, Bustami & Ibrahim. 2009. *Menyusun Proposal Penelitian*. UBB Press: Bangka Belitung.
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Alfabeta: Bandung.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Jakarta.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet: Bandung.

Widaryanto, F.X. 2014. *Kritik Tari Gaya, Struktur, dan Makna*. Kelir: Bandung.

#### Jurnal dan Skripsi:

Aktarini. 2015. *Makna dan Fungsi Simbol Ayam Dan Ketan Dalam Tradisi Adat Hikok Helawang Bagi Masyarakat Desa Bedengung Kecamatan Payung Kabupaten Bangka Selatan*. Universitas Bangka Belitung.

Andhika, Wisnu. 2016. *Hakikat Simbol Pada Perguruan Pencak Silat Tawakal dan Tapak Suci Pangkalpinang*. Skripsi Mahasiswa Universitas Bangka Belitung.

BPS Kota Pangkalpinang. 2016. *Kota Pangkalpinang dalam Angka*. BPS Kota Pangkalpinang: Pangkalpinang.

Dinas Pariwisata, Seni, dan Budaya Kabupaten Bangka. 2002. *Tari Kedidi Kecamatan Mendo Barat*. Dinparbud Kab. Bangka : Sungailiat.

Pusat Informasi dan Pariwisata. 2016. *Direktori Pariwisata Kota Pangkalpinang*. UPT. Pusat Informasi Pariwisata: Pangkalpinang.

Harmi, Zulkifli, dkk. 2016. *Ragam Tari Tradisional Bangka Belitung*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Heniwaty, Yusnizar. 2015. *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualisasi*. Universitas Negeri Medan.

Isminingsih, Dwi Yuli. 2015. *Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ispandi, Nurman, dkk. 2015. *Upaya Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudparpora) dalam Pemberdayaan Sanggar Seni Kota Pangkalpinang*. *Jurnal Volume III, Nomor 2, Desember 2015*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bangka Belitung.



<http://atauatauMelayuonline.comatauindataucultureataudigatau1703>.  
Diakses 17 Mei 2017 Pukul 13.45 WIB.

Pizan. 2010. *Makna dan Hakekat Sujud*.  
<https://atauataupizank212.wordpress.comatau2010atau02atau18atau makna-dan-hakekat-sujud-2atau>. Diakses 15 Mei 2017 Pukul 17.59  
WIB.

Pusat Informasi Wisata dan Galeri Seni. 2017. *Sejarah Kota Pangkalpinang*.  
<http://atauatauwonderfulpangkalpinang.infoatauindataupangkalpinang atausejarah.html>. Diakses 01 Mei 2017

